

PENERAPAN MODEL *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN PENCAPAIAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA MATA PELAJARAN IPA

Oktaviani Ayuning Kusuma¹⁾, Chumdari²⁾, Idam Ragil W. A.³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: kusuma.miharja@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research was to improve the achievement of the values of student characters in science lessons at the fourth grade students of SD Negeri 02 Paseban, Jumapolo, Karanganyar at 2012/2013 academic year through inquiry learning model. The research from was classroom action research, that consists of two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The data collection techniques used the observations, interviews, documentation, and questionnaires. The techniques of data analysis used analytical interactive model that consists of three components, they are data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The conclusion was through the implementation of inquiry learning model can improve the achievement of characters values curiosity, independence, environmental care, social care, discipline, communicative in science lessons at the fourth grade students of SD Negeri 02 Paseban, Jumapolo, Karanganyar at 2012/2013 academic year.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pencapaian nilai-nilai karakter pada pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 02 Paseban Jumapolo Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013 melalui model pembelajaran *inquiry*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan pencapaian nilai-nilai karakter rasa ingin tahu, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin dan komunikatif pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri 02 Paseban, Jumapolo, Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013.

Kata Kunci: model pembelajaran *inquiry*, pencapaian nilai-nilai karakter, mata pelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam beserta isinya. Secara sederhana IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang gejala alam. IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. (Powler dalam Winaputra, 1992:122)

Karakter merupakan proses perkembangan yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia hidup. Pendidikan karakter menjadi bagian dari pendidikan alih generasi. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan siswa, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal tersebut harus disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional serta dilandasi dengan pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan siswa.

Karakter sangat perlu ditanamkan pada siswa sejak dini. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan seiring dengan pe-

ngembangan potensi akademik maupun bakat yang dimiliki siswa meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, serta (18) tanggung jawab (kemendiknas dalam Sri Narwanti, 2011:28-29). Sehingga siswa diharapkan mampu mencapai kesuksesan dengan berlandaskan karakter yang kuat.

Dari hasil observasi, diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 41,18% atau 7 siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Terdapat 35,29% atau 6 siswa memiliki nilai kemandirian tinggi. Terdapat 47,06% atau 8 siswa memiliki nilai peduli lingkungan tinggi. Terdapat 47,06% atau 8 siswa memiliki nilai peduli sosial tinggi. Terdapat 41,18% atau 7 siswa memiliki nilai disiplin tinggi. Terdapat 35,29% atau 6 siswa memiliki nilai komunikatif tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak siswa

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2,3) Dosen PGSD FKIP UNS

kelas IV SD Negeri 02 Paseban yang kurang memiliki rasa ingin tahu, kemandirian dan peduli lingkungan belajar IPA. Hal ini berarti nilai rasa ingin tahu, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin serta komunikatif siswa kelas IV SD Negeri 02 Paseban masih tergolong rendah.

Rendahnya nilai karakter rasa ingin tahu, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin serta komunikatif siswa karena beberapa faktor antara lain: (1) proses pembelajaran berpusat pada guru dan didominasi oleh guru, (2) Siswa belum dilibatkan untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang diperoleh, (3) kurangnya pengalaman yang diberikan kepada siswa melalui suatu percobaan atau penelitian, (4) guru masih menggunakan cara mengajar yang konvensional dengan metode ceramah, (5) guru kurang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan memancing keaktifan siswa, (6) belum digunakannya model pembelajaran yang bervariasi, (7) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran atau alat peraga yang dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Setelah mengadakan observasi dan wawancara dengan guru kelas, dalam pembelajaran IPA saat itu materi yang perlu diajarkan sampai pada kompetensi dasar “Mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya”. Dalam kompetensi tersebut siswa diharapkan mampu memahami berbagai konsep energi panas dan bunyi, salah satunya melalui kegiatan praktikum. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan mampu menemukan sendiri tujuan dari kegiatan praktikum tersebut. Kenyataan yang dijumpai oleh guru pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Paseban Jumapolo Karanganyar ternyata dalam melakukan kegiatan praktikum siswa masih cenderung pasif. Siswa masih menggantungkan bantuan dari guru tentang melakukan praktikum. Oleh karena itu, berdasarkan penilaian afektif siswa khususnya karakter rasa ingin tahu, kemandirian dan peduli lingkungan siswa juga masih rendah.

Berdasarkan ulasan di atas, maka perlu dilakukannya upaya perbaikan untuk meningkatkan pencapaian nilai-nilai karakter siswa khususnya nilai-nilai karakter rasa i-

ngin tahu, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin serta komunikatif siswa kelas IV pada pelajaran IPA dalam materi energi panas dan bunyi. Untuk menunjang upaya peningkatan pencapaian nilai-nilai karakter khususnya rasa ingin tahu, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin serta komunikatif, maka penulis mencoba menggunakan model *inquiry*.

Strategi *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (W. Gulo, 2002: 84-85). Model *inquiry* merupakan model yang mengedepankan penemuan siswa itu sendiri dan guru tetap membimbing penuh setiap langkah pembelajaran menuju kesimpulan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah tujuan yang diharapkan oleh guru. Di dalam kelas model *inquiry* dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Berdasarkan ulasan di atas, model *inquiry* yang akan digunakan adalah model *inquiry* terbimbing. Pendekatan *inquiry* terbimbing merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan yang terarah pada tujuan. Setiap cara memiliki karakteristik yaitu: (1) situasi yang menyediakan stimulasi *inquiry*, (2) masalah yang akan dicari pemecahannya, (3) perumusan masalah, (4) pencarian pemecahan masalah, (5) kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil penyelidikan. Model pembelajaran *inquiry* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri serta sesuai gaya belajar mereka sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna karena adanya penemuan dan pengalaman yang diperoleh. Kekurangan model pembelajaran *inquiry* diantaranya kurang efektif jika digunakan untuk mengajar siswa dalam jumlah banyak, memerlukan fasilitas/media yang memadai, harus bisa membiasakan siswa untuk aktif dan mandiri, dan kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal.

Penelitian ini diasumsikan bahwa dengan penerapan model *inquiry* terbimbing siswa dapat aktif dan terlibat dalam menemukan sendiri suatu pengetahuan yang diperoleh. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat ditanamkan nilai-nilai karakter rasa ingin tahu, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin serta komunikatif belajar IPA dalam materi energi panas dan bunyi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 02 Paseban, semester genap yang beralamat di Desa Seban Lor, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 02 Paseban dengan jumlah siswa 17 siswa, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 9 bulan yaitu dari bulan Januari 2013 sampai bulan September 2013.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam empat tahap seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2008:20) yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini adalah proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana yang dijelaskan dalam kerangka berpikir. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus, yang masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang sesuai dengan RPP.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif. Miles dan Huberman (2009:19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data model interaktif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion* atau *verification*) yang berlangsung secara interaktif.

HASIL

Secara keseluruhan pencapaian nilai-nilai karakter meningkat di setiap tindakan. Hal ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Skor Nilai Karakter Tiap Tindakan

Karakter	Pra-tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1.	48,23	54,70	63,52
2.	47,05	53,82	60,58
3.	54,71	59,41	66,17
4.	55,58	59,11	60,58
5.	55	61,76	63,52
6.	55	61,17	62,94
Rata-rata	52,59	58,33	62,88

Secara keseluruhan nilai-nilai karakter mengalami peningkatan disetiap tindakan dari pratindakan hingga siklus II. Pada pratindakan skor nilai-nilai karakter mencapai 52,58%, dalam arti nilai karakter dalam kondisi tinggi. Tetapi nilai karakter rasa ingin tahu dan nilai karakter kemandirian masih tergolong sedang dan nilai karakter yang paling tinggi adalah nilai karakter peduli sosial. Pada siklus I, skor nilai-nilai karakter mengalami peningkatan mencapai 58,33% atau dalam kondisi tinggi. Dalam siklus ini mengalami peningkatan sebesar 5,75 % dari pratindakan. Nilai karakter yang paling rendah pada siklus ini adalah nilai karakter kemandirian dibandingkan dengan skor nilai karakter yang lainnya. Pada siklus II, nilai-nilai karakter mengalami peningkatan lagi mencapai 62,90% atau dalam kondisi tinggi. Pada siklus ini mengalami peningkatan lagi sebesar 9,57%. Setelah berjalanya waktu, nilai karakter yang paling tinggi adalah nilai karakter peduli lingkungan dibandingkan dengan skor nilai karakter yang lain. Tetapi secara keseluruhan, nilai-nilai karakter mencapai skor tinggi.

Pada kondisi awal, terdapat sebanyak 41,18% atau 7 siswa yang memiliki nilai karakter rasa ingin tahu dengan skor tinggi. Terdapat 35,29% atau 6 siswa yang memiliki nilai karakter kemandirian dengan skor tinggi. Terdapat 47,06% atau 8 siswa yang memiliki nilai karakter peduli lingkungan dengan skor tinggi. Terdapat 47,06% atau 8 siswa yang memiliki nilai karakter peduli sosial dengan skor tinggi. Terdapat 41,18% atau 7 siswa yang memiliki nilai karakter disiplin dengan skor tinggi. Terdapat 35,29% atau 6 siswa yang memiliki nilai karakter komunikatif dengan skor tinggi. Dari masing-masing karakter, belum banyak siswa yang

mencapai skor tinggi. Hal ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Proses Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 02 Paseban Jumapolo Karanganyar 2012/2013 Pratindakan

No	Karakter Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Rasa Ingin Tahu	7	41,18%
2.	Kemandirian	6	35,29%
3.	Peduli Lingkungan	8	47,06%
4.	Peduli Sosial	8	47,06%
5.	Disiplin	7	41,18%
6.	Komunikatif	6	35,29%

Pada siklus I, dapat dikatakan bahwa pencapaian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran energi panas dan bunyi belum mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II. Dalam siklus II dilakukan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Proses Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 02 Paseban Jumapolo Karanganyar 2012/2013 Siklus I

No	Karakter Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Rasa Ingin Tahu	10	58,82%
2.	Kemandirian	11	64,71%
3.	Peduli Lingkungan	11	64,71%
4.	Peduli Sosial	10	58,82%
5.	Disiplin	12	70,59%
6.	Komunikatif	12	70,59%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa jumlah siswa yang memiliki karakter rasa ingin tahu tinggi sebanyak 10 siswa atau 58,82%. Jumlah siswa yang memiliki karakter kemandirian tinggi sebanyak 11 siswa atau 64,71%. Jumlah siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan tinggi sebanyak 11 siswa atau 64,71%. Jumlah siswa yang memiliki karakter peduli sosial tinggi hanya 10 siswa atau 58,82%. Jumlah siswa yang memiliki karakter disiplin tinggi hanya 12 siswa atau 70,59%. Jumlah siswa yang memiliki karakter komunikatif tinggi sebanyak 12 siswa atau 70,59%. Dengan demikian keberhasilan sesuai yang tertera dalam indikator kinerja pada rencana sebelumnya yaitu 80% siswa memperoleh nilai karakter tinggi

belum tercapai, sehingga penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

Pada akhir siklus I diadakan refleksi yang dilakukan dengan cara berdiskusi bersama guru kelas untuk mengetahui kekurangan pada siklus I kemudian dicari cara untuk menyelesaikannya. Hasil refleksi tersebut adalah dengan memperbaiki strategi pembelajaran dan memberikan penguatan bagi siswa yang belum memiliki nilai karakter tinggi supaya lebih giat belajar dan berani bertanya jika belum memahami materi yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran. Adanya refleksi tersebut dapat meningkatkan nilai karakter siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPA pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I.

Distribusi frekuensi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPA siklus II dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Proses Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 02 Paseban Jumapolo Karanganyar 2012/2013 Siklus II

No	Karakter Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Rasa Ingin Tahu	15	88,24%
2.	Kemandirian	14	82,35%
3.	Peduli Lingkungan	16	94,12%
4.	Peduli Sosial	14	82,35%
5.	Disiplin	16	94,12%
6.	Komunikatif	14	82,35%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa jumlah siswa yang memiliki karakter rasa ingin tahu tinggi dan sangat tinggi sebanyak 15 siswa atau 88,24%. Jumlah siswa yang memiliki karakter kemandirian tinggi dan sangat tinggi sebanyak 14 siswa atau 82,35%. Jumlah siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan tinggi dan sangat tinggi sebanyak 16 siswa atau 94,12%. Jumlah siswa yang memiliki karakter peduli sosial tinggi dan sangat tinggi hanya 14 siswa atau 82,35%. Jumlah siswa yang memiliki karakter disiplin tinggi dan sangat tinggi hanya 16 siswa atau 94,12%. Jumlah siswa yang memiliki karakter komunikatif tinggi dan sangat tinggi sebanyak 14 siswa atau 82,35%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa Siswa sudah mencapai karakter tinggi dan sangat tinggi sesuai deskriptor yang telah ditentukan. Oleh

karena itu, penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang ada, dapat dilihat adanya peningkatan pencapaian nilai-nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri 02 Paseban, Jumapolo, Karanganyar dengan model pembelajaran *Inquiry*. Peningkatan pencapaian nilai-nilai karakter ini dapat diketahui dari hasil angket siswa dan hasil observasi siswa. Sebelum diadakan tindakan, pencapaian nilai-nilai karakter pada siswa masih sangat rendah. Khususnya karakter rasa ingin tahu, kemandirian, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin dan komunikatif siswa masih rendah.

Model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan pencapaian nilai-nilai karakter karena dalam implementasi pembelajaran *inquiry* melibatkan siswa dengan tujuan mereka dapat menemukan dan merumuskan sendiri atas temuannya dengan penuh percaya diri. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh W. Gulo (2002: 84-85) bahwa strategi *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Untuk meningkatkan nilai-nilai karakter, dalam implementasi model *inquiry* guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran tersebut. Agar dalam implementasi model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan pencapaian nilai-nilai karakter. Prinsip-prinsip model *inquiry* ini seperti halnya dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006: 199-210) menyebutkan tentang prinsip-prinsip *inquiry*, yaitu: a) berorientasi pada pengembangan intelektual, b) prinsip interaksi, c) prinsip bertanya, d) prinsip belajar untuk berpikir, dan e) prinsip keterbukaan. Berdasarkan prinsip ini peneliti menggunakan model *inquiry* ini untuk pembelajaran IPA yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa khususnya nilai karakter rasa ingin tahu, karakter kemandirian, karakter peduli lingkungan, karakter peduli sosial, karakter disiplin, dan karakter komunikatif. Dalam prinsip berorientasi pada pengembangan inte-

lektual berkaitan dengan pencapaian nilai karakter rasa ingin tahu, prinsip interaksi berkaitan dengan nilai karakter peduli sosial dan nilai karakter komunikatif, prinsip bertanya berkaitan dengan nilai karakter rasa ingin tahu siswa, prinsip belajar untuk berpikir berkaitan dengan nilai karakter kemandirian, dan prinsip keterbukaan berkaitan dengan karakter peduli lingkungan, karakter peduli sosial dan karakter komunikatif.

Dalam proses pembelajaran di SD dapat diimplementasikan dengan berbagai model pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model *inquiry* dalam pembelajaran IPA. Dengan model tersebut telah terbukti dapat meningkatkan pencapaian nilai-nilai karakter siswa. Berdasarkan hasil pratindakan, siswa yang memiliki nilai karakter rasa ingin tahu tinggi dan sangat tinggi hanya sebanyak 7 siswa. Persentase rasa ingin tahu siswa berdasarkan rubrik penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah 41,18%. Siswa yang memiliki nilai karakter kemandirian tinggi dan sangat tinggi hanya sebanyak 6 siswa. Persentase kemandirian siswa berdasarkan rubrik penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah 35,29%. Siswa yang memiliki nilai karakter peduli lingkungan tinggi dan sangat tinggi hanya sebanyak 8 siswa. Persentase keaktifan siswa berdasarkan rubrik penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah 47,06%. Siswa yang memiliki nilai karakter peduli sosial tinggi dan sangat tinggi hanya sebanyak 8 siswa. Persentase keaktifan siswa berdasarkan rubrik penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah 47,06%. Siswa yang memiliki nilai karakter disiplin tinggi dan sangat tinggi hanya sebanyak 7 siswa. Persentase keaktifan siswa berdasarkan rubrik penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah 41,18%. Siswa yang memiliki nilai karakter komunikatif tinggi dan sangat tinggi hanya sebanyak 6 siswa. Persentase keaktifan siswa berdasarkan rubrik penilaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah 35,29%.

Pada siklus I, siswa yang memiliki karakter rasa ingin tahu tinggi dan sangat tinggi sejumlah 10 siswa atau 58,82%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan se-

besar 17,64% jika dibandingkan dengan pratindakan. Siswa yang memiliki karakter kemandirian tinggi dan sangat tinggi sejumlah 11 siswa atau 64,71%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 29,42% jika dibandingkan dengan pratindakan. Siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan tinggi dan sangat tinggi sejumlah 11 siswa atau 64,71%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 17,65% jika dibandingkan dengan pratindakan. Siswa yang memiliki karakter peduli sosial tinggi dan sangat tinggi sejumlah 10 siswa atau 58,82%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sejumlah 11,76% jika dibandingkan dengan pratindakan. Siswa yang memiliki karakter disiplin tinggi dan sangat tinggi sejumlah 12 siswa atau 70,59%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 29,41% jika dibandingkan dengan pratindakan. Siswa yang memiliki karakter komunikatif tinggi dan sangat tinggi sejumlah 12 siswa atau 70,59%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sejumlah 35,30% jika dibandingkan dengan pratindakan.

Pada siklus II, siswa yang memiliki karakter rasa ingin tahu tinggi dan sangat tinggi sejumlah 15 siswa atau 88,24%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 29,42% jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang memiliki karakter kemandirian tinggi dan sangat tinggi sejumlah 14 siswa atau 82,35%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 17,64% jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan tinggi dan sangat tinggi sejumlah 16 siswa atau 94,12%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 29,41% jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang

memiliki karakter peduli sosial tinggi dan sangat tinggi sejumlah 14 siswa atau 82,35%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sejumlah 23,53% jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang memiliki karakter disiplin tinggi dan sangat tinggi sejumlah 16 siswa atau 94,12%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 23,53% jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang memiliki karakter komunikatif tinggi dan sangat tinggi sejumlah 14 siswa atau 82,35%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sejumlah 11,76% jika dibandingkan dengan siklus I.

Dari data di atas, peneliti menyimpulkan secara keseluruhan pencapaian nilai-nilai karakter meningkat disetiap tindakan. Hal ini dapat diketahui pada pratindakan, siswa yang memiliki pencapaian seluruh nilai-nilai karakter tinggi sebanyak 7 siswa atau 41,17%. Pada siklus I siswa yang memiliki pencapaian seluruh nilai-nilai karakter secara keseluruhan dengan kategori sebanyak 12 siswa atau 70,58%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sejumlah 29,41% jika dibandingkan dengan pratindakan. Pada siklus II siswa yang memiliki pencapaian seluruh nilai-nilai karakter tinggi sejumlah 16 siswa atau 94,11%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan lagi sebanyak 23,53% jika dibandingkan dengan siklus I.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan pencapaian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri 02 Paseban, Jumapolo, Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. Gulo. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia
- Miles, M. B dan Huberman, M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Narwanti, S (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Udin S. Winataputra, dkk. (1992). *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.